

Peningkatan Perilaku Sadar Lingkungan di Kawasan Ekowisata Taman Beji Samuan Bali Melalui Edukasi dan Partisipasi Masyarakat

I Gusti Agung Bagus Suryanata¹, I Ketut Adi Purna Wirawan², I Wayan Yoga Andika³, Masayu Almirah Sedayu⁴, Anak Agung Ayu Setya Dewi⁵, Ni Wayan Nanik Suaryani Taro Putri⁶, Ni Luh Putu Ning Septyarini Putri Astawa⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Primakara, Denpasar, Bali, Indonesia

Penulis Korespondensi:

I Gusti Agung Bagus Suryanata

gungnatann@gmail.com

Abstrak :

Peningkatan kunjungan wisatawan di Taman Beji Samuan, Bali, berdampak langsung pada permasalahan kebersihan, di mana sekitar 30 hingga 40 persen area mengalami pengelolaan sampah yang tidak optimal. Kondisi ini mengancam nilai ekologis dan kesakralan kawasan sebagai destinasi wisata religi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesadaran pengunjung dan partisipasi masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan dalam dua fase: persiapan yang mencakup observasi lapangan dan wawancara partisipatif dengan ketua pengelola, pengelola, dan pengunjung, serta implementasi yang meliputi pembuatan dan pemasangan infografis edukatif tentang lamanya waktu penguraian sampah, sosialisasi langsung kepada pengunjung dan pengelola kawasan, serta penyediaan dua unit tempat sampah terpilah di titik strategis. Kegiatan ini melibatkan 12 partisipan yang terdiri dari tiga pengelola kawasan, dua pemangku, dan tujuh pengunjung. Dari pelaksanaan kegiatan, pengunjung memiliki akses fasilitas yang lebih memadai dibanding sebelumnya, pengelola menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam pemeliharaan kawasan, dan sosialisasi langsung berhasil menjangkau pengunjung yang beraktivitas di kawasan. Integrasi antara identifikasi masalah secara partisipatif, penyediaan fasilitas, dan edukasi langsung terbukti lebih efektif dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan dibandingkan sekadar kenediaana infrastruktur fisik semata.

Kata Kunci: *pelestarian lingkungan, partisipasi masyarakat, wisata budaya, wisata religi, keberlanjutan, ekowisata*

Pendahuluan

Pariwisata Bali terus mengalami pertumbuhan signifikan pascapandemi. Pada awal 2024, Bali menerima hampir 1,85 juta wisatawan mancanegara, meningkat 7,24 persen dibanding periode sebelumnya (Utama dkk., 2024). Taman Beji Samuan merupakan salah satu kawasan yang turut merasakan dampak lonjakan kunjungan tersebut. Kawasan ini bukan sekadar

destinasi wisata alam biasa, melainkan kawasan yang menyimpan nilai ekologis, budaya, dan spiritual yang dalam bagi masyarakat Hindu Bali, sehingga menjadikannya rentan terhadap tekanan lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan sebelum kegiatan ini dirancang, kurang lebih sebagian besar area kawasan masih mengalami permasalahan pengelolaan sampah. Sampah organik dan anorganik ditemukan di sejumlah titik yang kerap dikunjungi wisatawan, terutama di area dekat sumber air dan jalur utama kawasan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik lingkungan, tetapi juga berpotensi merusak nilai kesakralan kawasan yang selama ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan religi. Degradasi semacam ini lazim terjadi di berbagai destinasi wisata yang mengalami lonjakan kunjungan tanpa diimbangi pengelolaan lingkungan yang memadai (Hidayah & Farhan, 2023). Persoalannya bukan hanya pada keterbatasan fasilitas, tetapi juga pada rendahnya kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan lingkungan serta minimnya keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan. Kondisi serupa juga ditemukan di berbagai destinasi wisata lain di Indonesia, di mana keterbatasan partisipasi masyarakat lokal menjadi faktor penghambat utama dalam pengembangan kawasan pariwisata yang berkelanjutan (Rifdah & Kusdiwanggo, 2024).

Kondisi tersebut mendorong perlunya intervensi yang tidak sekadar bersifat fisik, melainkan juga menyentuh dimensi perilaku dan kesadaran kolektif. Pendekatan partisipatif dipilih sebagai strategi utama karena terbukti efektif dalam konteks pengelolaan kawasan wisata berbasis komunitas. Satrya dkk. (2023) menemukan bahwa ekowisata yang melibatkan komunitas lokal secara aktif mampu meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus menjaga kelestarian daya tarik budaya dan alam di Bali. Sejalan dengan itu, Rahmiati dkk. (2023) menegaskan bahwa desa wisata berbasis komunitas yang mengintegrasikan potensi alam dan budaya lokal terbukti lebih mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan dibanding model pariwisata konvensional. Lebih lanjut, Muda (2025) menegaskan bahwa model partisipasi berbasis komunitas yang berakar pada kearifan lokal merupakan pendekatan paling efektif dalam menjaga ekosistem kawasan wisata di Indonesia. Landasan empiris ini memperkuat relevansi pendekatan yang dipilih dalam kegiatan pengabdian ini.

Secara lebih spesifik, tantangan utama di Taman Beji Samuan bukan sekadar soal keterbatasan infrastruktur, melainkan perlunya harmonisasi antara pengelolaan tempat suci (Niskala) dengan standar kebersihan kawasan wisata (Sekala). Keduanya tidak dapat dipisahkan karena kawasan ini berfungsi ganda yang dimana sebagai ruang spiritual bagi masyarakat Hindu Bali sekaligus sebagai destinasi wisata yang terus berkembang. Goca dkk. (2024) menemukan bahwa pendekatan berbasis lingkungan yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam pengembangan destinasi wisata terbukti mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan pariwisata dan pelestarian nilai lokal. Dengan melibatkan pengelola, pemangku, dan pengunjung secara langsung sejak tahap identifikasi masalah, intervensi yang diberikan diharapkan tidak hanya menjadi solusi sesaat, tetapi juga gerakan kolektif yang mengakar dalam kesadaran seluruh pemangku kepentingan kawasan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kesadaran pengunjung mengenai pentingnya menjaga kebersihan

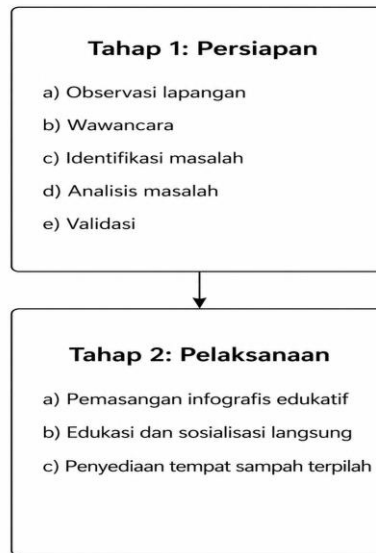
kawasan Taman Beji Samuan sebagai destinasi wisata religi; (2) mendorong partisipasi aktif pengelola dan pemangku kawasan dalam pengelolaan kebersihan secara berkelanjutan; dan (3) menyediakan fasilitas kebersihan. Sehingga nantinya diharapkan seluruh rangkaian kegiatan ini dapat menjadi langkah awal yang strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekowisata ke dalam pengelolaan kawasan, sekaligus manfaatnya dapat dirasakan secara konsisten baik bagi lingkungan maupun kenyamanan pengunjung.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dipusatkan di Taman Beji Samuan, Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Bali. Kegiatan dilaksanakan pada bulan November 2025 dengan melibatkan 12 partisipan yang dipilih. Partisipan terdiri dari tiga orang pengelola kawasan yang bertanggung jawab atas operasional harian, dua orang pemangku sebagai otoritas moral dan penjaga nilai spiritual, serta tujuh orang pengunjung sebagai representasi aktor yang berinteraksi langsung dengan lingkungan. Pelibatan ketiga unsur ini bertujuan agar intervensi yang dilakukan mendapatkan dukungan dari sisi kebijakan lokal, nilai keagamaan, dan perilaku nyata di lapangan. Secara sistematis, kegiatan dijalankan melalui dua fase utama sebagaimana digambarkan dalam diagram alur berikut (Gambar 1).



Gambar 1: Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian di Desa Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung



Gambar 2: Diagram Alur Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pertama : persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan melalui dua kegiatan utama yang saling berkesinambungan, yaitu observasi lapangan dan wawancara mendalam. Observasi lapangan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran awal kondisi kawasan secara menyeluruh, khususnya terkait kondisi kebersihan dan pengelolaan sampah yang ada. Observasi difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu pencatatan jenis dan sebaran sampah yang ditemukan di berbagai titik kawasan, kondisi fasilitas kebersihan yang sudah tersedia sebelumnya, serta pola perilaku pengunjung dalam membuang sampah selama beraktivitas di kawasan. Hasil observasi ini kemudian menjadi dasar penyusunan pertanyaan wawancara yang lebih terarah.

Wawancara mendalam dilakukan kepada ketua pengelola, pengelola kawasan, dan pengunjung dengan tujuan mengidentifikasi permasalahan yang dirasakan secara langsung oleh masing-masing pihak serta menggali harapan mereka terhadap bentuk intervensi yang paling dibutuhkan. Dari hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa permasalahan utama kawasan adalah pengelolaan sampah plastik yang belum optimal, yang kemudian dikonfirmasi melalui kunjungan validasi lapangan. Sebagai solusi, tim merancang program intervensi yang mencakup pembuatan infografis edukatif, sosialisasi langsung, dan penyediaan fasilitas tempat sampah terpilah di titik-titik strategis kawasan.

Tahap kedua : implementasi

Tahap implementasi mencakup tiga kegiatan utama yang dirancang berdasarkan temuan dari fase persiapan. Pertama, penyediaan dua unit tempat sampah terpilah untuk sampah organik dan anorganik yang ditempatkan di titik-titik strategis, yaitu di dekat area pancuran

suci Pancuran Sapta Rsi dan area istirahat pengunjung yang paling sering dikunjungi. Penempatan ini dipilih secara sengaja agar pengunjung memiliki akses yang mudah tanpa perlu berjalan jauh untuk membuang sampah pada tempatnya.

Kedua, pemasangan empat papan informasi edukatif di area-area strategis kawasan. Papan informasi ini memuat pesan-pesan kunci tentang pentingnya menjaga kesucian kawasan, tata cara membuang sampah secara terpisah, dan larangan membuang sampah sembarangan di area suci, dilengkapi dengan ilustrasi visual yang mudah dipahami oleh pengunjung dari berbagai latar belakang. Kehadiran papan ini berfungsi sebagai media edukasi yang bersifat permanen, sehingga pesan kebersihan tetap tersampaikan secara konsisten kepada setiap pengunjung yang datang.

Ketiga, sosialisasi langsung kepada pengunjung dan pengelola kawasan dilakukan secara persuasif dan interaktif dalam kelompok-kelompok kecil, dengan menyesuaikan suasana kawasan yang bernuansa spiritual (Gambar 5 dan Gambar 6). Materi sosialisasi mencakup penjelasan tentang dampak sampah plastik terhadap ekosistem kawasan, pentingnya pemilahan sampah organik dan anorganik, serta tata cara penggunaan fasilitas tempat sampah terpisah yang telah disediakan. Penyampaian dilakukan secara langsung dan dialogis agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh pengunjung maupun pengelola.

Indikator keberhasilan kegiatan ini mencakup tiga aspek, yaitu peningkatan kebersihan lingkungan kawasan secara visual, meningkatnya kesadaran pengunjung dalam membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, serta meningkatnya partisipasi aktif pengelola dan pemangku dalam menjaga kelestarian kawasan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi fisik kawasan selama kegiatan berlangsung, serta wawancara lanjutan dengan seluruh partisipan untuk menggali persepsi mereka terhadap program yang berjalan. Data kualitatif yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mendeskripsikan perubahan kondisi sebelum dan sesudah intervensi secara terstruktur dan terukur.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di kawasan Taman Beji Samuan, Bali, dilaksanakan melalui dua tahapan utama, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Secara umum, kegiatan berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari pengelola maupun pengunjung kawasan. Hasil kegiatan ini diuraikan secara sistematis berdasarkan tahapan pelaksanaan, disertai analisis dampak yang ditimbulkan dari setiap intervensi yang dilakukan.

Pada tahap persiapan, tim melakukan observasi lapangan untuk mendapatkan gambaran awal kondisi kawasan, dilanjutkan dengan wawancara kepada ketua pengelola, pengelola kawasan, dan pengunjung (Gambar 2). Observasi menunjukkan bahwa sampah plastik ditemukan menyebar di beberapa titik krusial, terutama di sekitar area pancuran suci dan jalur utama pengunjung, sementara fasilitas kebersihan yang tersedia sebelumnya hanya berupa karung yang diletakkan di satu sudut kawasan dan dinilai tidak memadai baik dari segi kapasitas maupun aksesibilitasnya.



Gambar 3: Dokumentasi Wawancara Ketua Pengelola Kawasan Taman Beji Samuan

Pertama, pemasangan infografis edukatif. Tim membuat dan memasang infografis yang menampilkan informasi tentang lamanya waktu penguraian berbagai jenis sampah, mulai dari 5 tahun hingga 450 tahun bahkan tidak terurai, di area strategis kawasan (Gambar 3). Infografis ini dirancang secara vertikal dengan visual yang menarik agar mudah dipahami oleh semua kalangan pengunjung. Seorang pengunjung yang ditemui saat kegiatan berlangsung menyampaikan: “Papan informasinya membantu banget, jadi kita langsung tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di sini, apalagi ini kan tempat suci.” Respons ini memperkuat argumen bahwa edukasi visual yang ditempatkan secara strategis mampu memengaruhi kesadaran pengunjung secara efektif, bahkan sebelum mereka berinteraksi langsung dengan petugas atau pengelola kawasan.



Gambar 4: Infografis Edukatif Tentang Lamanya Waktu Penguraian

Kedua, sosialisasi langsung. Tim melakukan sosialisasi kepada pengunjung dan pengelola kawasan secara persuasif dan interaktif dalam kelompok-kelompok kecil (Gambar 4). Materi

sosialisasi mencakup dampak sampah plastik terhadap ekosistem kawasan, pentingnya pemilahan sampah, serta tata cara penggunaan fasilitas tempat sampah yang akan disediakan. Melalui dialog langsung, tim berhasil menjangkau pengunjung yang sedang beraktivitas di kawasan dan menyampaikan pesan kebersihan secara lebih mendalam. Keterlibatan pengelola dan pemangku dalam proses ini juga menjadi faktor penting yang mendukung keberlanjutan program, sebagaimana ditegaskan oleh Satrya dkk. (2023) bahwa keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan lingkungan wisata yang disertai dukungan infrastruktur memadai mampu menciptakan ekosistem wisata yang lebih berkelanjutan.



Gambar 5: Dokumentasi Pengadaan Tempat Sampah

Ketiga, penyediaan tempat sampah terpilah. Tim menyediakan dua unit tempat sampah terpilah untuk sampah organik dan anorganik di titik-titik strategis kawasan, yaitu di dekat area pancuran suci dan area istirahat pengunjung (Gambar 5). Sebelum intervensi, fasilitas serupa hanya berupa karung yang diletakkan di satu sudut kawasan dan dinilai tidak memadai baik dari segi kapasitas maupun aksesibilitasnya. Salah satu pengelola menyampaikan: “Sekarang lebih gampang kalau pengunjung mau buang sampah, karena tempatnya sudah jelas dan terpilah. Pengunjung juga jadi lebih tertib dari sebelumnya.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemudahan akses fasilitas berkorelasi langsung dengan perubahan perilaku positif pengunjung di lapangan (Hidayah & Farhan, 2023).

Aspek	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Fasilitas tempat sampah	Hanya karung di 1 sudut, kurang efisien	Dua unit tempat sampah terpilah di lokasi strategis
Papan informasi edukatif	Tidak tersedia	Empat papan terpasang di area kawasan
Pengelolaan sampah plastik	Belum optimal, sampah ditemukan di beberapa titik	Lebih tertata dengan adanya fasilitas yang memadai

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Secara analitis, perubahan yang tercatat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan tidak semata-mata bersifat fisik, tetapi juga mencakup dimensi edukatif dan partisipatif yang sama pentingnya. Urutan pelaksanaan yang dimulai dari edukasi visual, dilanjutkan sosialisasi langsung, kemudian penyediaan fasilitas fisik terbukti lebih efektif karena membangun kesadaran terlebih dahulu sebelum menyediakan sarana. Novianty dkk. (2025) menemukan bahwa partisipasi masyarakat yang aktif dalam manajemen pariwisata berkelanjutan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pengelolaan kawasan secara keseluruhan.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan yang perlu disadari untuk menjaga keberlanjutan hasil yang telah dicapai. Permasalahan sampah di kawasan ekowisata alam terbuka bersifat dinamis dan akan terus ada selama aktivitas kunjungan berlangsung. Dumumpe dkk. (2025) menegaskan bahwa penguatan ekowisata yang berkelanjutan memerlukan strategi jangka panjang yang mengintegrasikan keterlibatan masyarakat dengan kebijakan lingkungan yang konsisten. Diperlukan upaya lanjutan berupa penambahan jumlah fasilitas, penguatan edukasi secara berkala, serta pembentukan sistem pengawasan berbasis masyarakat yang melibatkan pengelola dan pemangku secara aktif (Muda, 2025).

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di kawasan ekowisata Taman Beji Samuan, Bali, membuktikan bahwa permasalahan kebersihan di kawasan wisata religi tidak dapat diselesaikan hanya melalui penyediaan sarana fisik semata, melainkan memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berakar pada keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan kawasan. Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada urutan intervensi yang dirancang secara strategis — dimulai dari edukasi visual melalui infografis tentang dampak jangka panjang sampah, dilanjutkan sosialisasi langsung yang membangun kesadaran secara personal dan dialogis, kemudian diakhiri dengan penyediaan fasilitas tempat sampah terpilah sebagai sarana pendukung perubahan perilaku. Urutan ini terbukti lebih efektif karena membangun kesadaran terlebih dahulu sebelum menyediakan fasilitas fisik, sehingga solusi yang diberikan benar-benar berakar pada pemahaman, bukan sekadar ketersediaan sarana. Hasilnya, pemahaman pengunjung terhadap pentingnya menjaga kebersihan kawasan bernilai spiritual meningkat, dan peran pengelola bergeser dari yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dalam pemeliharaan kawasan sehari-hari. Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep ekowisata berkelanjutan dan *community-based tourism* yang menekankan bahwa keterlibatan masyarakat lokal sejak tahap identifikasi masalah menghasilkan program yang lebih relevan dan lebih mudah diterima oleh semua pihak yang terlibat (Satrya dkk., 2023; Muda, 2025). Untuk menjaga keberlanjutan hasil yang telah dicapai, direkomendasikan penambahan infografis di titik-titik lain yang rawan penumpukan sampah, pelaksanaan sosialisasi secara berkala kepada pengunjung baru yang terus berdatangan, serta pembentukan sistem pengawasan berbasis masyarakat yang melibatkan pengelola dan pemangku secara aktif dalam pemantauan kebersihan kawasan sehari-hari. Model pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini berpotensi

menjadi rujukan bagi pengelolaan kawasan ekowisata budaya dan spiritual serupa, baik di Bali maupun di daerah lain di Indonesia.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola dan pemangku kawasan Taman Beji Samuan, khususnya kepada ketua pengelola kawasan, atas izin, keterbukaan, dan dukungan penuh yang diberikan selama seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pengunjung kawasan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi dan edukasi yang dilaksanakan. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Manajemen Universitas Primakara Denpasar atas dukungan akademis dan fasilitas yang diberikan selama proses pelaksanaan kegiatan hingga penulisan laporan ini.

Referensi

- Dumumpe, J. H., Pratama, A. P., Saroinsong, F. B., & Langi, M. A. (2025). Penguatan Ekowisata Melalui Keterlibatan Masyarakat dan Strategi Keberlanjutan Lingkungan Strengthening Ecotourism through Community Involvement and Environmental Sustainability Strategies. *Journal of Agribusiness and Rural Development*, 7(3), 295-306.
- Goca, I. G. P. A. W., Adiandari, A. M., Sumerta, I. K., & Dewi, N. M. A. C. (2024). Pendekatan Lingkungan dan Keterlibatan Masyarakat dalam Mengembangkan Destinasi Wisata di Desa Taman Bali Bangli. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(2), 137-142.
- Hidayah, M. A., & Farhan, M. (2023, January). Bali's Sustainable Tourism Practices: Efforts and Challenges. in 3rd International Conference on Business Law and Local Wisdom in Tourism (ICBLT 2022) (pp. 71-78). Atlantis Press.
- Laksmi, G. W. (2025). Perencanaan Strategi Pariwisata Ekowisata Regional Sebagai Solusi Pengelolaan Sampah (Studi Kasus: Taman Nasional Laut Bunaken). *Perencanaan Strategis Pengembangan Pariwisata Regional*, 132.
- Muda, F. (2025). Community participation in Indonesian Sustainable Tourism: A systematic Review of Models, Impacts, and Gaps. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(8), 125-139.
- Novianty, E., Rahmanita, M., & Nurbaeti, N. (2025). The Influence of Community Participation in Sustainable Tourism Management at Local Destinations: A Bibliometric Analysis. *Journal of Public Representative and Society Provision*, 5(1), 192-203.
- Rahmiati, F., Ismail, Y., Amin, G., Goenadhi, F., & Chairy, C. (2023). Community-Based Sustainable Tourism Village Shrough Nature and Culture Tourism. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 23(1), 135-154.
- Rifdah, B. N., & Kusdiwanggo, S. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan pariwisata di Indonesia: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(2), 75-85.



-
- Satrya, I. D. G., Kaihatu, T. S., Budidharmanto, L. P., Karya, D. F., & Rusadi, N. W. P. (2023). The Role of Ecotourism in Preserving Environmental Awareness, Cultural and Natural Attractiveness For Promoting Local Communities in Bali, Indonesia. *Journal of Eastern European and Central Asian Research (JEECAR)*, 10(7), 1063–1075.
- Utama, I. G. B. R., Suardhana, I. N., Sutarya, I. G., & Krismawintari, N. P. D. (2024). Assessing the Impacts of Overtourism in Bali: Environmental, Socio-cultural, and Economic Perspectives on Sustainable Tourism. *Tour. Spectr. Div. Dyn*, 1(2), 81-92.